

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata penting bagi perekonomian suatu negara. Pariwisata telah menjadi salah satu andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara seperti Thailand, Singapura, Filipina, Fiji, termasuk Indonesia (Hitchcock et al., 2010). Pariwisata sering disebut sebagai *passport to development, new kind of sugar, tool for regional development, invisible export, non-polluting industry* dan sebagainya (Pitana, 2002). Artinya, pariwisata dianggap sebagai jalan masuk atau tiket bagi suatu negara atau daerah untuk berkembang terutama dalam hal ekonomi, infrastruktur, budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Karena wisatawan membutuhkan akses jalan, listrik, air bersih, dan fasilitas lainnya yang akhirnya juga dinikmati oleh masyarakat lokal. Penggalan ini menegaskan bahwa pariwisata adalah sektor yang sangat potensial dan multifungsi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara yang lebih halus, berkelanjutan, dan menguntungkan dibandingkan sektor tradisional lainnya.

Dengan berkembangnya pariwisata, sumber pendapatan tersedia bagi pemerintah dan warga negara. Uang dari wisatawan mancanegara masuk tanpa perlu ekspor barang fisik. Wisatawan membelanjakan uang mereka untuk akomodasi hotel, makanan, serta transportasi. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga mendorong terciptanya lapangan kerja dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah.

Pengaruh positif pariwisata terhadap pertumbuhan daerah ini pun membuat Indonesia mulai fokus pada perbaikan dan pengembangan pariwisata. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pariwisata di setiap daerah menjadi pariwisata yang memiliki dampak berkelanjutan (Musaddad et al., 2019). Pemerintah mulai menginisiasi pengembangan pariwisata agar memiliki dampak berkelanjutan supaya memastikan pendapatan dari sektor wisata langsung dinikmati oleh masyarakat lokal, bukan hanya korporasi besar. Sehingga bisa menunjang pertumbuhan ekonomi dan juga menjaga suatu daerah dapat mempertahankan aset pariwisatanya untuk dinikmati generasi mendatang.

Dalam perkembangannya, muncul konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT), yaitu pariwisata yang dikelola oleh komunitas lokal di wilayah tertentu (Asmoro et al., 2021). CBT merupakan model pengembangan pariwisata alternatif yang hadir untuk mengimbangi dampak negatif dari pariwisata konvensional atau massal (Giampiccoli & Saayman, 2018). Dampak negatif pariwisata yang dimaksud adalah minimnya manfaat yang diperoleh oleh masyarakat setempat apabila mereka tidak berperan sebagai pengelola. Kemudian, Tosun dan Timothy menegaskan bahwa CBT ada untuk keberlanjutan pariwisata (Adikampana, 2017).

Konsep ini menekankan peran aktif masyarakat lokal dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata di wilayah mereka, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh komunitas setempat. Berbeda dengan pariwisata konvensional yang sering didominasi oleh pihak luar/swasta, CBT memberdayakan warga melalui pelibatan dalam pengambilan keputusan, pembagian pendapatan yang adil, serta pelestarian budaya dan alam (Setiawan, 2022). CBT bertujuan untuk menciptakan sistem yang terbuka dan berkelanjutan, di mana masyarakat lokal memiliki kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki. Selain itu, pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan kelestarian lingkungan menjadi bagian integral dari praktik CBT, sehingga pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan ekologis jangka panjang. Dengan demikian, CBT menjadi salah satu strategi alternatif yang mampu menciptakan keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan pemberdayaan komunitas lokal secara berkelanjutan (Rosalina, 2023).

Pemerintah Indonesia menganut perspektif CBT untuk pengembangan pariwisata. Hal ini terlihat pada pasal 19 ayat 2 Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyebutkan bahwa setiap orang dan atau masyarakat mempunyai hak menjadi pengelola pariwisata. Konsekuensi dari penerapan CBT di Indonesia adalah pembentukan Desa Wisata, yang mana untuk mengembangkannya pemerintah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pembentukannya disebutkan dalam Undang – Undang tentang

Kepariwisataan, kemudian dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) No. 9 Tahun 2021 yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata melibatkan masyarakat melalui Pokdarwis. Artinya, dalam hal implementasi pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia diwujudkan melalui Pokdarwis.

Menindaklanjuti peraturan pemerintah, hampir seluruh kota di Indonesia membentuk Pokdarwis yang bertanggung jawab dalam pengembangan Desa Wisata atau wilayah yang berpotensi wisata. Merujuk pada data Kemenparekraf melalui situs Jejaring Desa Wisata terlihat sebaran Desa Wisata di Indonesia yang dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut :



**Gambar 1.1 Sebaran Desa Wisata di Indonesia**

Pada gambar tersebut terlihat bahwa jumlah Desa Wisata di Indonesia yang diurus oleh Pokdarwis berjumlah 8.158 yang tersebar di setiap daerah. Tak terkecuali di Kota Bukittinggi yang dikenal sebagai Kota Wisata di Sumatera Barat. Kota Bukittinggi dikenal sebagai kota wisata karena pesona alam, warisan budaya, dan landmark ikonik seperti Jam Gadang dan Pasar Atas yang dimilikinya. Pemerintah Kota Bukittinggi juga memfasilitasi pembentukan Pokdarwis di wilayah yang memiliki potensi wisata dan hal ini diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bukittinggi.

Dari data yang berasal dari Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, dinyatakan bahwa di Bukittinggi terdapat 15 Pokdarwis yang tersebar di berbagai kelurahan yang ada. Pokdarwis tersebut beserta destinasi nya dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Pokdarwis di Kota Bukittinggi**

No.	Nama Pokdarwis	Destinasi Wisata
1.	Pulai Anak Air	Alam Parik Natuang
2.	Benteng Pasar Atas	Benteng Indah
3.	Kubu Gulai Bancah	Bukik Ambacang
4.	Bukik Apik Puhun	Bukik Apik Puhun
5.	Kayu Kubu	Desa Wisata Kayukubu
6.	Koto Barangai	Koto Barangai
7.	Ladang Cakiah	Lansura Sumur 13
8.	Pakan Labuah	Pamaga
9.	Parit Antang Tigo Baleh	Parit Antang 'The Heart of Kurai'
10.	Sanjai	Kampung Wisata Sanjai
11.	Sarumba	Sarumpun Batuang Bukik Cangang
12.	Puhun Pintu Kabun	Simpang Sagitigo Panganak
13.	Ambacang Saiyo	Wisata Ambacang
14.	Belakang Balok	Blaba Geopark
15.	Bukik Apik	Barangai Park

*Sumber : Data Dinas Pariwisata Bidang Destinasi Kota Bukittinggi 2024*

Dari ke-15 Pokdarwis di Kota Bukittinggi, ada satu Pokdarwis yang unggul dan dinilai baik dalam menjalankan peran dan tugasnya mengembangkan pariwisata. Pokdarwis Sanjai menjadi juara 1 dalam dua tahun berturut-turut di perlombaan Pokdarwis se- Kota Bukittinggi. Selain itu pada tahun 2021 Pokdarwis Sanjai juga berhasil mencapai 100 besar ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) dan menjadi satu-satunya Pokdarwis yang membawa nama Desa Wisata di Kota Bukittinggi mencapai 100 besar di Indonesia. Indikator penilaian anugerah tersebut mencakup lima aspek yaitu daya tarik desa wisata, amenitas, digital, kelembagaan dan SDM, serta resiliensi atau pengelolaan desa wisata berkelanjutan yang memperhatikan isu lingkungan.

Melalui website resmi Jejaring Desa Wisata dari Kemenparekraf juga disusun klasifikasi Desa Wisata untuk menilai pemeringkatan Desa Wisata di Indonesia, klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut :



**Gambar 1.2 Klasifikasi Desa Wisata**

Sumber : Website Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf

Pada gambar tersebut didapatkan informasi bahwa Desa Wisata di Indonesia diklasifikasikan menjadi 4 yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Berdasarkan klasifikasi tersebut Kampung/Desa Wisata Sanjai termasuk kepada kelompok maju yang dapat dilihat pada riwayat klasifikasi Desa Wisata Sanjai di website resmi kemenparekraf. Melalui website kemenparekraf juga dituliskan dari 8.158 Desa Wisata, yang berstatus maju hanya 333 Desa Wisata. Artinya, Kampung Wisata Sanjai dinilai memiliki peran yang aktif dalam implementasi CBT di Kota Bukittinggi.

Melihat prestasi dan pencapaian dari Pokdarwis Sanjai ini, peneliti tertarik melihat bagaimana Pokdarwis Sanjai melaksanakan peran mereka mengimplementasikan CBT di Kampung Wisata Sanjai. Bagaimana pelaksanaan pengembangan pariwisata mereka lakukan serta strategi yang mereka susun untuk menjadi nomor satu di dalam pariwisata berbasis masyarakat di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi mengenai praktik sosial oleh Pierre Bourdieu untuk menganalisis bagaimana Pokdarwis Sanjai menjalankan perannya dengan melihat pengaruh habitus dan permainan modal yang mereka lakukan dalam arena pariwisata.

Penelitian mengenai peran, strategi dan pelaksanaan dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat telah banyak dilakukan dari berbagai disiplin ilmu. Diantaranya yang relevan ada penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2022) tentang sinergitas antara BUM Desa dan Karang Taruna dalam pengembangan

obyek wisata Hutan Buluh Perindu di Provinsi Jambi dengan menggunakan teori sosiologi strukturasi oleh Anthony Giddens. Kemudian penelitian oleh Asmoro (2020) mengenai implementasi CBT pada pengembangan pariwisata di Desa Sekapuk yang merupakan sebuah *Participation Action Research*. Penelitian lainnya juga dilakukan Sari (2022) tentang strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pembangunan masyarakat melalui Desa Wisata, menggunakan pendekatan sosiologis untuk melihat strategi Pokdarwis. Kemudian penelitian oleh Pramanik (2019) tentang Peran Modal Sosial dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat dengan menggunakan pendekatan Bourdieu tentang modal sosial. Penelitian oleh Sakirin (2021) tentang Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Gunung Sasak Di Desa Kuripan Giri Sasaka. Penelitian oleh Wahyuningtyas (2022) tentang Penerapan Community Based Tourism sebagai Strategi dalam Pengelolaan Wisata. Penelitian oleh Purwanti (2019) tentang Strategi Kelompok Sadar Wisata Dalam Penguatan Desa Wisata.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang peran dan strategi Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata, namun studi mereka tidak menjelaskan penyebab Pokdarwis mampu melakukan strategi pengembangan pariwisata. Penggunaan teori yang dipakai dalam analisis penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana pengaruh habitus dan modal yang memungkinkan Pokdarwis menjalankan perannya dalam konteks teori sosiologi Bourdieu. Konsep teoritik dari Bourdieu ini dapat menjadi pendekatan baru yang digunakan menganalisis ranah kepariwisataan. Dan juga, dari banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai Pokdarwis dan CBT, masih terdapat kekurangan dalam studi yang membahas peran Pokdarwis khususnya di Kampung Wisata Sanjai, Kota Bukittinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Community Based Tourism (CBT) ada untuk keberlanjutan pariwisata, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat di sekitar destinasi wisata. Salah satu implementasi CBT di Indonesia itu adalah pembentukan Desa Wisata. Pemerintah memfasilitasi masyarakat untuk membentuk kelompok penggerak

yang didasari kepedulian masyarakat terhadap pengembangan pariwisata didaerahnya yang disebut Kelompok Sadar Wisata.

Di Kota Bukittinggi, pada tahun 2017 pemerintah kota menetapkan Kampung Sanjai di Kelurahan Manggis Ganting sebagai Desa Wisata, diikuti pembentukan Pokdarwis pada 2021. Hal ini mereflesikan pendekatan CBT di wilayah Kota Bukittinggi. Berdasarkan studi awal, Pokdarwis sanjai dinilai baik dalam mengembangkan pariwisata di wilayahnya oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi. Untuk itu, rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana Pokdarwis Sanjai mengembangkan pariwisata di Kampung Wisata Sanjai Kota Bukittinggi? Apa penyebab mereka mampu mengembangkan wisata Kampung Sanjai?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum  
Mendeskripsikan penyebab Pokdarwis Sanjai mampu mengembangkan pariwisata di Kampung Wisata Sanjai, Kelurahan Manggis Ganting, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi.
2. Tujuan Khusus
  1. Mendeskripsikan strategi Pokdarwis dalam Pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Sanjai.
  2. Mendeskripsikan penyebab Pokdarwis mampu mengembangkan pariwisata di Kampung Wisata Sanjai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai peran dan strategi Pokdarwis sebagai aktor utama pelaku CBT. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara akademis, praktis, sosial dan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang tertarik mendalami topik yang sama.

#### **1.4.1 Aspek akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan sosiologi dalam aspek pariwisata dan masyarakat sipil, khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan pengembangan pariwisata. Selain itu penelitian ini diharapkan nantinya juga dapat memberikan gambaran bagaimana pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai sumbangan referensi bagi jurusan sosiologi.

#### **1.4.2 Aspek Praktik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang dapat menambah pengetahuan serta wawasan terutama mengenai pemberdayaan masyarakat dengan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Serta diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penulis lain yang tertarik meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi aktor-aktor pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, untuk mengetahui strategi yang dapat mendukung implementasi CBT. Oleh karena itu, penelitian ini disusun secara sistematis dan terarah agar dapat dimanfaatkan oleh akademisi lainnya untuk kepentingan riset mengenai pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pariwisata.

